

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan proses produksi yang khas didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pembangunan pertanian diarahkan pada berkembangnya pertanian yang maju, efisien, dan tangguh dengan tujuan meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan peternak juga nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor.

Sejalan dengan visi pembangunan agroindustri, maka pembangunan agroindustri diarahkan pada terciptanya agroindustri yang tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, mampu berkompetisi, mampu merespon dinamika perubahan pasar pesaing baik di pasar domestik maupun pasar internasional, serta mampu meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional dan seterusnya mampu ikut mensejahterakan masyarakat. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia masa sekarang maupun masa mendatang, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial diterima oleh masyarakat (Soekartawi, 2001 : 11).

Pembangunan agroindustri dihadapkan oleh berbagai tantangan antara lain kurang tersedianya bahan baku yang cukup dan kontinu, kurang nyataanya peran agroindustri dipedesaan karena masih berkonsentrasi agroindustri di perkotaan, kurang konsistennya kebijakan pemerintah terhadap agroindustri, kurangnya fasilitas permodalan, keterbatasan pasar, lemahnya infrastruktur, kurangnya perhatian terhadap penelitian dan pengembangan, lemahnya keterkaitan antara industri hulu dan hilir, kualitas produksi dan proses yang belum mampu bersaing serta lemahnya *entrepreneurship* (Soekartawi, 2001 : 13).

Menurut undang-undang nomor 25 tahun 2003 tentang program pembangunan nasional (Propenas), pembangunan ekonomi harus menerapkan prinsip produksi yang didukung oleh peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan teknologi untuk memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan daya saing nasional, salah satunya adalah dengan memberdayakan pengusaha kecil, menengah, dan kebawah agar lebih efisiensi, produktif, dan berdaya saing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang yang seluas-luasnya.

Propinsi Lampung merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang mengendalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatannya. Hal ini terlihat pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tulang Bawang Barat antara tahun 2009-2011 (lihat tabel 1).

Tabel 1. PDRB Kabupaten Tulang Bawang Barat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2011

Lapangan Usaha	2009	2010	2011
Pertanian	526,324.56	565,108.45	603,062.34
A. Tanaman bahan makanan	255,545.62	270,716.26	288,885.79
B. Tanaman perkebunan	135,410.26	146,617.08	152,468.56
C. Peternakan	69,011.61	77,612.49	89,234.63
D. Kehutanan	3,290.77	3,275.97	3,330.69
E. Perikanan	63,066.21	66,886.65	69,142.67
Pertambangan & penggalian	2,565.21	2,798.56	2,818.35
Industri pengolahan	241,292.96	251,826.86	270,831.17
Listrik, gas & air bersih	905.95	1,038.39	1,074.49
Bangunan	26,208.22	27,211.85	29,288.96
Perdagangan, hotel & restoran	171,287.53	178,000.78	184,874.02
Pengangkutan dan komunikasi	21,002.30	23,371.72	24,915.50
Keu, persew, & Js Persh	42,174.42	43,829.37	45,001.87
Jasa-jasa	32,872.24	34,124.42	37,145.51
PDRB	1,064,633.11	1,127,310.40	1,199,022.21

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2011.

Dari Tabel 1 dapat dilihat pada sektor pertanian, bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor yang sangat dominan dalam perekonomian Tulang Bawang Barat. Pada tahun 2011 sektor pertanian memberikan sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 526,324.56 milyar atau 50,41 persen. Tingginya peranan sektor pertanian terhadap PDRB Tulang Bawang Barat pada tahun 2011 diantaranya disumbangkan oleh sub sektor perkebunan sebesar 135,410.26 atau 12,75 persen.

Hasil dari subsektor perkebunan di Propinsi Lampung diantaranya adalah karet, kakao, kopi, kelapa sawit dll. Karena daerah Lampung samapi saat ini perekonomiannya berbasis pada sektor pertanian, begitu pula dengan sektor industri masih berbasiskan sektor pertanian dan khususnya pada subsektor perkebunan maka dilakukan berbagai usaha untuk terus meningkatkan produksi

pertanian dengan cara diversifikasi dan intensifikasi. Perkembangan produksi tanaman perkebunan rakyat menurut jenis tanaman Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman Menurut Kecamatan di Kab. Tulang Bawang Barat 2011

Kecamatan	Produksi (Ton)			
	Karet	Kopi	Kelapa	Kelapa Sawit
Tulang Bawang Udik	4,946.70	23.00	27.40	13.47
Tumijajar	509.4	-	-	417.60
Tulang Bawang Tengah	2,644.40	-	6.40	1.102.00
Pagar Dewa	646.4	14.10	15.20	442.00
Lambu Kibang	4,660.00	-	66.00	539.00
Gunung Terang	3,972.00	3.00	13.60	1,610.00
Gunung Agung	1,817.00	8.40	14.25	686.00
Way Kenanga	2,884.20	-	165.00	4,033.00
Jumlah	22,884.10	48.50	307.85	8,843.07

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kahutanan Kabupaten Tulang Bawang Barat 2011.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pada tahun 2011 terlihat mengenai produksi tanaman perkebunan rakyat yang terdapat di Kecamatan yang ada di Kab. Tulang Bawang Barat Propinsi Lampung. Seperti misalnya saja Kecamatan yang menjadi Studi kasus peneliti yaitu Kecamatan Lambu Kibang. Pada kecamatan Lambu Kibang produksi perkebunan yang dihasilkan untuk produksi karet sebesar 4,660.00 ton. yang menghasilkan hasil produksi yang cukup tinggi dibandingkan dengan hasil perkebunan kelapa dan kelapa sawit.

Salah satu kecamatan penghasil karet terbesar di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah Kecamatan Lambu Kibang, kecamatan ini merupakan penghasil kedua setelah Kecamatan Tulang Bawang Udik, namun tingkat produktivitasnya yang sangat tinggi juga diiringi dengan pertumbuhan ekonominya yang pesat.

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet Menurut Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2011

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	BM	M	Jumlah		
T.B. Udik	1,722.00	4,493.00	6,215.00	4,946.70	1.10
Tumijajar	2,252.00	532.80	2,783.00	509.4	0.90
T.B.Tengah	2,132.00	2,404.00	4,571.00	2,644.40	1.10
P. Dewa	365.00	592.00	957.00	646.4	1.09
L. Kibang	1,165.00	3,495.00	4,660.00	4,660.00	1.00
G. Terang	2,214.00	2,644.00	5,858.00	3,972.00	1.09
G. Agung	2,710.00	1,652.00	4,374.00	1,817.00	1.09
W. Kenanga	1,409.00	2,098.00	3,507.20	2,884.20	1.37
Jumlah	13,969.00	17,909.80	32,925.20	22,884.10	8.74

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang Barat 2011.

Keterangan : BM = Belum Menghasilkan
M = Menghasilkan
TM = Tidak Menghasilkan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kecamatan Lambu Kibang dengan luas areal lahan 3,495.00 hektar mampu memproduksi karet sebanyak 4,660.00 ton, setelah Kecamatan Tulang Bawang Udik yang merupakan penghasil karet terbesar di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang luas areal lahan 4,493.00 hektar yang lebih mampu memproduksi sebanyak 4,946.20 ton dibandingkan dengan hasil produksi Kecamatan Lambu Kibang.

Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak, dan tidak produktif, penggunaan bibit serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu diperlukan upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir.. Luas lahan selalu meningkat dari tahun ketahunnya.

Komoditi karet ini sangat diminati petani karena disamping kesesuaian lahan yang cocok, harga relatif lebih stabil dan pangsa pasar yang cukup luas , walaupun terkadang ada pada suatu waktu harga menjadi tidak stabil karena beberapa faktor misalnya saja cuaca yang bias mempengaruhi kualitas dan hasil produksinya. Dalam usahatani karet rakyat faktor produksi yang digunakan adalah tenaga kerja, pupuk, dan bibit.

Peningkatan produksi karet sangat penting untuk meningkatkan nilai ekspor dan menambah devisa dari komoditi ini. Namun hal yang lebih penting bagaimana mengoptimalkan faktor-faktor produksi yang ada dalam usaha tani karet rakyat ini. Berdasarkan keseluruhan masalah diatas maka penulis tertarik untuk membahas dan mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Optimasi Alokasi Faktor Produksi pada Usahatani Karet Rakyat”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, pupuk, dan bibit terhadap hasil produksi karet ?
2. Apakah faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, pupuk, dan bibit telah digunakan secara efisien ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, tenaga kerja, pupuk, dan bibit terhadap hasil produksi karet
2. Untuk mengetahui besarnya faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, pupuk, dan bibit telah digunakan secara efisien.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan kajian bagi petani karet dalam mengola usahanya.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam evaluasi dan sumber keterangan bagi penetapan kebijakan pembangunan industri, terutama industri yang mengolah hasil pertanian.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Pemikiran

Ilmu usaha tani merupakan cabang ilmu pertanian. A. T. Mosher (1968:57) mengartikan usahatani sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang ada ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air.

Pada dasarnya setiap cabang usahatani bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari biaya yang dikeluarkan. Penghitungan tersebut harus didasarkan prinsip efisiensi teknis dan ekonomis, sehingga faktor produksi yang ada dapat optimal.

Dan untuk mengetahui pengaruh masing-masing factor produksi terhadap produk yang akan dihasilkan maka digunakan model analisis dari fungsi Cobb-Douglas.

Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor produksi dengan produksi yang dihasilkan dapat digunakan suatu fungsi yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan fisik antara variabel yang dijelaskna dan variabel yang menjelaskan. Variabel yang dijelaskan disebut output, sedangkan variabel yang menjelaskan disebut input (Soekartawi.1994:15).

Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input) yang dalam matematika sederhana fungsi produksi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots\dots\dots X_n)$$

Keterangan : Y = hasil produksi fisik (output)

X₁...X_n = faktor-faktor produksi (input)

(Mubyarto, 1989 : 68)

Produksi adalah mengubah barang agar mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi, produksi merupakan segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda yang ditunjukkan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran (Magfuri, 1987 : 72).

Dalam usaha pertanian produksi diperoleh melalui suatu proses yang panjang dan penuh resiko. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi juga ikut sebagai faktor penentu pencapaian produktivitas. Dalam segi waktu tanaman perkebunan

membutuhkan periode yang lebih panjang dibandingkan dengan tanaman lainnya. Untuk meningkatkan hasil produksi dapat dilakukan dengan cara menambah kuantitas salah satu atau beberapa faktor produksi secara bersama-sama dalam suatu proses produksi. Penambahan faktor produksi tersebut dapat berupa penambahan jumlah pupuk, dan penambahan tenaga kerja. Penambahan jumlah faktor produksi tersebut akan diiringi oleh peningkatan hasil produksi yang pada suatu tingkat tertentu penambahan faktor produksi tersebut akan semakin menurun. Hal ini terjadi karena adanya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang (*The Law Of Diminishing Returns*)

Fungsi produksi itu adalah hubungan teknis yang menghubungkan faktor produksi dengan hasil produksi (Soedarsono, 1982 : 21). Konsep fungsi produksi dapat digunakan untuk mengungkapkan hubungan fisik antara masukan (input) dengan keluaran (output) untuk suatu macam produk, fungsi produk menunjukkan output atau jumlah hasil produksi maksimum yang dapat dihasilkan persatuan waktu dengan menggunakan berbagai kombinasi sumber-sumber daya yang dipakai dalam berproduksi.

Dalam proses produksi penggunaan faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan sangat berpengaruh besar terhadap hasil produksi yang akan diperoleh. Keputusan penggunaan sumberdaya atau faktor produksi dalam usahatani untuk mencapai target optimasi alokasi faktor produksi ditentukan oleh kebijaksanaan petani.

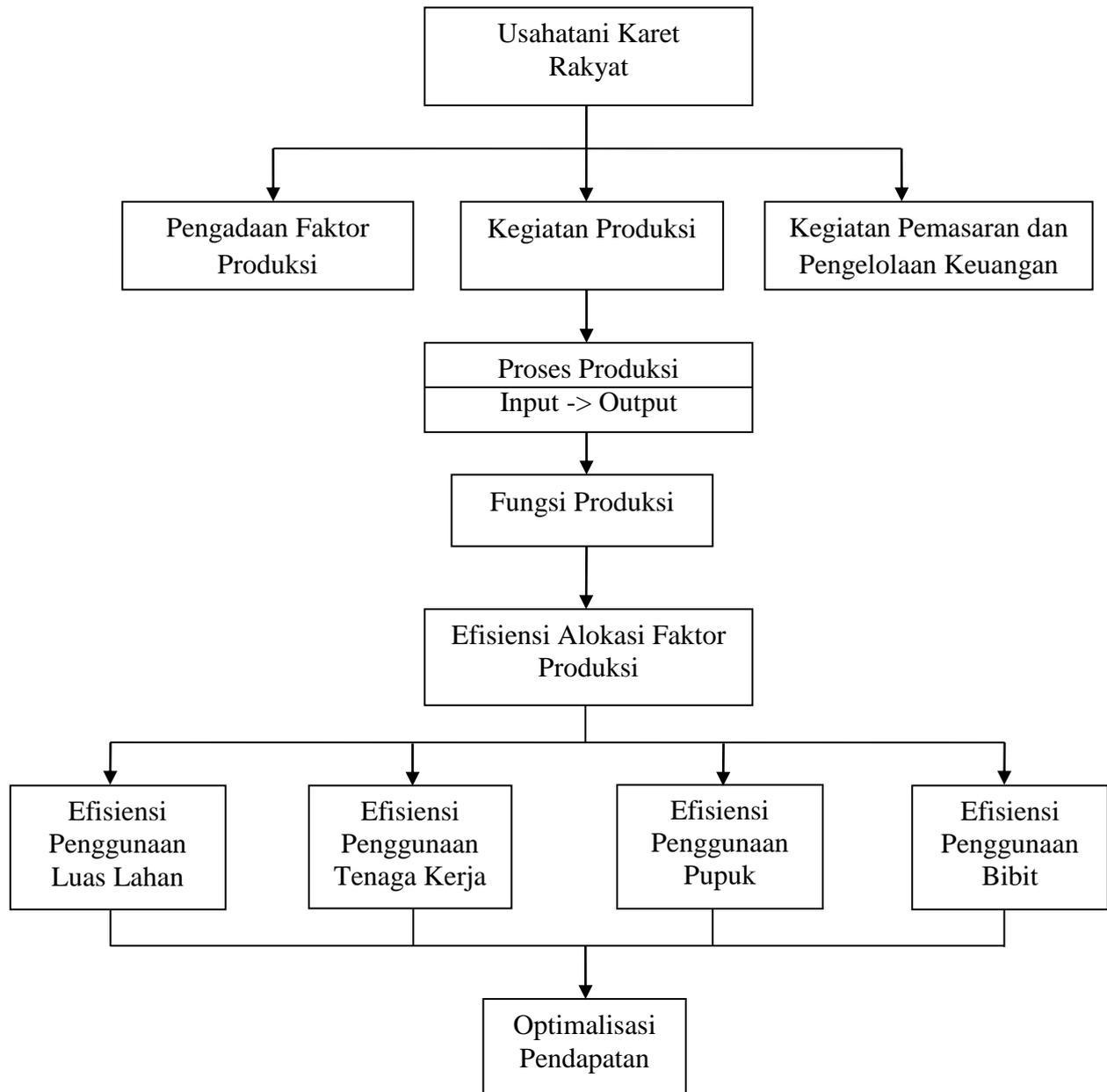
Modal merupakan biaya yang harus dimiliki petani dalam menjalankan usahatannya. Digunakan untuk membeli sarana produksi seperti biaya tenaga

kerja, pupuk, bibit, alat, dan lain-lain. modal juga merupakan faktor produksi yang tidak dapat dipisahkan dalam proses produksi. Dalam industri karet, modal merupakan menjadi unsur penting meskipun jumlahnya relatif kecil.

Lahan merupakan media tanam yang harus dimiliki oleh petani untuk melakukan usahatani diukur dengan satuan (Ha). Semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar pula hasil yang didapat dengan memperhatikan faktor-faktor produksi seperti penggunaan bibit, jarak tanam, dan pemupukan.

Tenaga kerja, pupuk dan bibit merupakan faktor yang mempengaruhi optimal atau tidaknya suatu hasil produksi. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja dalam melakukan proses usahatani dari pembukaan lahan sampai kepada proses pemanenan. pupuk dan bibit yang digunakan harus sesuai dengan dosis yang benar dan bibit yang baik sehingga karet yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik pula.

Dalam kegiatan produksi yang menggunakan faktor-faktor produksi yang merupakan biaya, setiap perusahaan industri akan berupaya untuk mencapai penggunaan faktor produksi yang efisien dalam rangka minimisasi biaya atau maksimisasi biaya keuntungan. Menurut Soekartawi (2003 : 44), efisiensi ini dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu efisien teknis, efisien alokatif, (harga), dan efisien ekonomi.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Penggunaan luas lahan, tenaga kerja, pupuk, dan bibit usahatani karet rakyat berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi.
2. Hasil produksi karet belum optimal, karena alokasi faktor produksi efisien.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan dibagi dalam lima bagian yang terdiri dari :

- Bab I :Pendahuluan berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penulisan, Kegunaan penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesis, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II :Tinjauan Pustaka berisikan Definisi Produksi, Budidaya Usahatani Karet, faktor-faktor produksi usahatani karet , Fungsi Produksi, Fungsi Cobb-Douglas.
- Bab III :Metode Penelitian berisikan metode penelitian, model analisis, pengujian hipotesis, dan gambaran umum.
- Bab IV :Hasil penelitian dan pembahasan berisikan analisis hasil perhitungan berdasarkan alat analisis yang dipakai dan pembahasan yang menjelaskan tentang hasil perhitungan.

Bab V :Bab ini berisikan simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran